



Journal Abdimas  
Maduma

# JURNAL ABDIMAS MADUMA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 5, No. 3, Juli 2026

e- ISSN 2828 - 7614 , p-ISSN 2828 - 6812

Available online at:

<https://journal.eltaorganization.org/index.php/ecdj>

## Pemberdayaan Pemuda Setempat melalui Pelatihan English for Ecotourism dan Praktik Komunikasi Langsung bersama Turis Asing di Bukit Lawang, Langkat

Maitri Rahmadhani<sup>1\*</sup>, Fernando De Napoli Marpaung<sup>2</sup>, Yunita Sari Adelina<sup>3</sup>, Neneng Sri Lestari<sup>4</sup>,  
Firman Hartaman Gea<sup>5</sup>, Siti Fadilla Nursifa<sup>6</sup>

Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum, Indonesia

\*Correspondence Email : [maitri\\_rahmadhani@stkipalmaksum.ac.id](mailto:maitri_rahmadhani@stkipalmaksum.ac.id)

### Abstract

*The Bukit Lawang ecotourism area in Langkat Regency faces a sociological challenge in the low global communication capacity of local youth when welcoming international tourists. Most local youth who rely on the tourism sector for their livelihood have not mastered the specific vocabulary of green tourism and experience high language anxiety. This community service activity aims to improve the ecotourism-specific English speaking skills and boost the confidence of local youth through a direct interaction method. The implementation method applies experiential learning through three main stages: needs analysis and module preparation, intensive indoor workshops, and direct field practice with foreign tourists. The data analysis techniques used in this service include descriptive quantitative analysis to measure speaking skills test scores based on European assessment standards and psychological questionnaires, as well as qualitative analysis of field observation sheets and reflexive interviews with tourists. The results of the activity showed a highly significant increase in the participants' verbal communication performance with an overall average increase of 57.2 percent. The highest leap was achieved in the specific ecotourism vocabulary mastery indicator by 71.2 percent and the speaking fluency indicator by 50.0 percent. The conclusion of this service is that the experiential learning method by directly involving foreign tourists is proven effective in cutting the participants' psychological anxiety chain, improving contextual language competence, and fostering an inclusive cultural exchange space to support the sustainable tourism sector in Bukit Lawang.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received : June 3, 2026

Reviewed : June 24, 2026

Revised : June 28, 2026

Accepted : July 8, 2026

Available online : July 9, 2026

#### Keywords:

*English; Ecotourism; Bukit Lawang*

### Abstrak

#### INFO ARTIKEL

##### Proses Artikel:

Submit : 3 Juni 2026

Review : 24 Juni 2026

Revisi : 28 Juni 2026

Diterima : 8 Juli 2026

Terbit Online : 9 Juli 2026

##### Kata Kunci :

Bahasa Inggris; Ekowisata,  
Bukit Lawang

Kawasan ekowisata Bukit Lawang di Kabupaten Langkat menghadapi tantangan berupa rendahnya kapasitas komunikasi global pemuda setempat dalam melayani wisatawan mancanegara. Sebagian besar pemuda yang menggantungkan mata pencaharian pada sektor pariwisata belum menguasai kosakata bahasa Inggris bidang ekowisata dan masih memiliki tingkat kecemasan berbicara yang tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris bidang ekowisata serta kepercayaan diri pemuda setempat melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Evaluasi kegiatan menggunakan desain one-group pretest-posttest untuk mengukur perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbicara mengacu pada standar penilaian Eropa, kuesioner kepercayaan diri, lembar observasi, dan wawancara reflektif, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan performa komunikasi verbal peserta dengan kenaikan rata-rata sebesar 57,2%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator penguasaan kosakata ekowisata sebesar 71,2% dan kelancaran berbicara sebesar 50,0%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan wisatawan mancanegara efektif mengurangi kecemasan berbicara, meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris secara kontekstual, serta mendukung pengembangan sumber daya manusia bagi pariwisata berkelanjutan di Bukit Lawang.

## 1. PENDAHULUAN

Kawasan Bukit Lawang di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu destinasi ekowisata (ecotourism) bertaraf internasional yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) (Rozalina, Nurrachmania, Damanik, & Triastuti, 2024). Kawasan ini memiliki hutan hujan tropis, Sungai Bahorok, serta menjadi habitat Orangutan Sumatera (Pongo abelii), sehingga menarik kunjungan wisatawan mancanegara setiap tahun. Aktivitas ekowisata tersebut menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat melalui sektor jasa pemanduan wisata, akomodasi, restoran, dan usaha mikro (Huang, Chan, & Hsieh, 2022; Alam, Anis, & Munira, 2022). Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi komunikasi global menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis konservasi (Phoek, Tjilen, & Cahyono, 2021; Putri, Yulianto, Wardani, & Saputro, 2022).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan 25 pemuda lokal berusia 18–30 tahun yang tergabung dalam himpunan pramuwisata dan karang taruna Bukit Lawang. Sebanyak 70% peserta menggantungkan mata pencaharian pada sektor pariwisata sebagai pemandu tracking, penyedia jasa akomodasi, maupun pelaku UMKM souvenir. Meskipun memiliki pengetahuan yang baik mengenai kondisi ekologis kawasan, kemampuan komunikasi bahasa Inggris mereka masih terbatas. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa hanya 15% peserta mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lancar, sedangkan sebagian besar masih mengandalkan gestur dan kosakata yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian informasi mengenai konservasi lingkungan, perlindungan satwa, dan pelayanan kepada wisatawan mancanegara belum berlangsung secara optimal (Rumangkit, Aditiya Pratama, Khairi, Ardi, & Amadeus Valentino, 2023; Yildirim & Kirici Tekeli, 2023). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara potensi ekowisata Bukit Lawang yang bertaraf internasional dengan kompetensi komunikasi global yang dimiliki oleh pemuda lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara (speaking skills) dalam bidang English for Ecotourism sekaligus meningkatkan kepercayaan diri pemuda lokal melalui pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang memanfaatkan interaksi langsung dengan wisatawan mancanegara sebagai mitra praktik

komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena pembelajaran English for Specific Purposes (ESP), khususnya English for Tourism and Ecotourism, menekankan pentingnya materi yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan (Khadry & Sianipar, 2025). Selain itu, komunitas lokal berperan sebagai interpretator lingkungan yang menyampaikan nilai-nilai konservasi kepada wisatawan sehingga kompetensi komunikasi menjadi bagian penting dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan (Wahono, Poernomo, & Kusumah, 2019). Keterampilan bahasa Inggris yang kontekstual juga terbukti mendukung penyampaian pesan konservasi secara lebih efektif kepada wisatawan internasional (Jayasekara, Rajapaksa, & Gunawardena, 2024; Sahahiri, Griffin, & Sun, 2023).

Selain landasan teori ESP, bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa metode experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti paling efektif dalam mendongkrak kemampuan berbicara bahasa asing pada komunitas dewasa (Nasution, Purwoko, Thoha, & Sutiawan, 2025). Studi yang dilakukan mengindikasikan bahwa interaksi verbal langsung dengan penutur asli (native speakers) atau wisatawan mancanegara mampu mereduksi hambatan psikologis seperti rasa takut salah dan malu secara signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di dalam kelas (Ramadhan, 2023). Pengalaman autentik ini memberikan umpan balik (feedback) seketika yang mempercepat internalisasi kosakata baru dan pelafalan (pronunciation) yang tepat bagi pembelajar (Batubara, 2021).

Upaya-upaya peningkatan kapasitas bahasa Inggris di daerah wisata serupa sesungguhnya pernah dilakukan oleh beberapa pihak terdahulu. Sebagai contoh, program PKM yang dilaksanakan di kawasan ekowisata Tangkahan berfokus pada penyusunan buku saku (pocketbook) panduan bahasa Inggris untuk pemandu wisata (Siregar, Siregar, & Andriansyah, 2022). Demikian pula, intervensi yang dijalankan di destinasi wisata Dolok menerapkan pelatihan bahasa Inggris terstruktur bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) (Rozalina et al., 2024). Meskipun program-program tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan tata bahasa (grammar), kelemahan yang dievaluasi adalah minimnya porsi praktik interaktif di dunia nyata, sehingga pemuda cenderung kembali pasif ketika dihadapkan langsung pada situasi komunikatif yang tidak terduga dengan turis asing.

Untuk menutup celah dari program-program sebelumnya, artikel hasil pengabdian masyarakat ini hadir sebagai bentuk hilirisasi dari hasil penelitian terapan yang telah dikembangkan oleh dosen dan peneliti di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Al Maksum. Penelitian terdahulu oleh tim pengabdian mengenai analisis kebutuhan (needs analysis) bahasa Inggris pemandu wisata di Sumatera Utara menyimpulkan bahwa penguasaan fungsi bahasa (language functions) seperti menjelaskan rute, mengarahkan instruksi keselamatan, dan mendeskripsikan perilaku satwa adalah kebutuhan mendasar yang paling mendesak. Hilirisasi riset ini diwujudkan melalui perancangan modul praktis English for Ecotourism yang diintegrasikan langsung ke dalam skema simulasi interaktif di lapangan (Situmorang, 2024).

Novelty atau keterbaruan dari kegiatan PKM yang diinisiasi oleh STKIP Al Maksum ini terletak pada metode pelaksanaannya yang mengombinasikan pelatihan kelas intensif dengan on-site real interaction. Dengan memanfaatkan ekosistem Bukit Lawang yang senantiasa ramai oleh wisatawan mancanegara, tim pengabdian berhasil menggandeng turis asing secara sukarela (voluntary basis) untuk menjadi mitra wicara bagi pemuda setempat dalam sesi role-play pariwisata. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memecahkan kebuntuan metode pengajaran yang monoton, namun juga menciptakan ruang pertukaran budaya yang inklusif, merangsang pertumbuhan ekonomi kreatif, serta memperkuat posisi Bukit Lawang sebagai destinasi ekowisata global yang ramah dan komunikatif.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **Pendekatan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Untuk mencapai tujuan peningkatan kapasitas bahasa Inggris pemuda setempat secara optimal, kegiatan PKM ini menerapkan metode Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) yang dipadukan dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT). Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan aktor aktif yang mengalami langsung proses

komunikasi dalam ekosistem ekowisata. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan strategis:

- Tahap Persiapan (*Pre-Activity*): Melakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk menyusun modul taktis *English for Ecotourism* yang berfokus pada fungsi bahasa (*language functions*) pariwisata. Pada tahap ini, tim pengabdian juga berkoordinasi dengan komunitas mitra dan mengonfirmasi kesediaan sejumlah wisatawan mancanegara di Bukit Lawang sebagai relawan penutur (*native/foreign speakers volunteer*).
- Tahap Pelatihan Intensif (*In-Door Workshop*): Penyampaian materi pengayaan kosakata khusus ekowisata, frasa pemanduan hijau (*green guiding phrases*), serta teknik mengatasi kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*). Tahap ini dikemas melalui simulasi terarah (*guided role-play*) di dalam ruangan.
- Tahap Praktik Lapangan (*On-Site Real Interaction*): Tahap inti di mana 25 pemuda sasaran diterjunkan langsung di kawasan ekowisata Bukit Lawang untuk berinteraksi, memandu, dan mempraktikkan materi modul secara langsung bersama turis asing yang menjadi mitra wicara.

### Alat Ukur Ketercapaian Keberhasilan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini harus dapat dipertanggungjawabkan dan diukur secara konkrit. Oleh karena itu, tim pengabdian menggunakan dua pendekatan instrumen evaluasi, yaitu alat ukur deskriptif-kuantitatif dan analisis kualitatif:

#### Alat Ukur Deskriptif-Kuantitatif (Tes Kemampuan dan Kuesioner)

- Pre-test dan Post-test Speaking Skills. Kemampuan berbicara peserta diukur menggunakan rubrik penilaian yang diadaptasi dari deskriptor Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) pada tingkat pengguna dasar hingga menengah. Rubrik mencakup tiga aspek, yaitu kelancaran berbicara (*fluency*), penguasaan kosakata (*vocabulary*), dan ketepatan tata bahasa (*grammar*). Setiap aspek diberi skor 1–5, dengan kriteria 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik. Skor akhir diperoleh dari rata-rata ketiga aspek, kemudian dibandingkan antara hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara peserta. Sebelum digunakan, rubrik penilaian telah melalui validasi isi (*content validity*) oleh dua dosen ahli di bidang pendidikan bahasa Inggris guna memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan pelatihan.
- Kuesioner Skala Likert. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dan kecemasan berbicara peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Nilai rata-rata kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sangat rendah (1,00–1,80), rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00).

#### Alat Ukur Kualitatif (Observasi dan Wawancara)

- Lembar Observasi Lapangan (*Observation Checklist*). Tim pengabdian melakukan observasi langsung selama praktik komunikasi peserta dengan wisatawan mancanegara untuk menilai ketepatan penggunaan istilah ekowisata, kelancaran komunikasi, dan kesesuaian bahasa tubuh (*gesture*) selama interaksi berlangsung.
- Wawancara Reflektif (*Feedback Interview*). Wawancara dilakukan secara acak kepada wisatawan mancanegara untuk memperoleh umpan balik mengenai tingkat keterpahaman komunikasi, kelancaran interaksi, serta sikap pelayanan yang ditunjukkan oleh peserta selama kegiatan berlangsung.

### Indikator Keberhasilan Tingkat Ketercapaian

Tingkat ketercapaian dan keberhasilan program PKM ini dievaluasi secara komprehensif melalui tiga dimensi perubahan pada masyarakat sasaran:

**Tabel 1. Indikator Keberhasilan**

<b>Dimensi Perubahan</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>	<b>Cara Mengukur / Alat Ukur</b>
Perubahan Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatnya kepercayaan diri pemuda lokal dalam mengawali percakapan dengan turis asing.</li> <li>- Menurunnya rasa takut salah (<i>language anxiety</i>) saat berbicara bahasa Inggris.</li> </ul>	Perbandingan skor kuesioner psikologis <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> serta hasil observasi keluwesan sikap saat simulasi lapangan.
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terciptanya ruang pertukaran budaya (<i>cultural exchange</i>) yang inklusif antara pemuda lokal dan wisatawan.</li> <li>- Meningkatnya kesadaran pemuda dalam mengomunikasikan pesan edukasi konservasi lingkungan (Orangutan &amp; TNGL) dalam bahasa Inggris.</li> </ul>	Analisis kualitatif transkrip wawancara bersama turis asing dan pengamatan ketepatan penyampaian pesan <i>green guiding</i> berdasarkan modul.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatnya potensi nilai tawar pemuda setempat dalam menawarkan jasa pemanduan profesional.</li> <li>- Kesiapan kemandirian pemuda untuk terlibat dalam sirkulasi ekonomi pariwisata internasional di Bukit Lawang.</li> </ul>	Pendataan deskriptif mengenai jumlah peserta yang menunjukkan kesiapan dan kelayakan menjadi pemandu wisata ekowisata mandiri pasca-pelatihan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil dan Luaran Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diinisiasi oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Al Maksum pada tanggal 7 Mei 2026 di Bukit Lawang, Langkat, berjalan dengan sukses dan memenuhi target yang dicanangkan. Luaran utama dari kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan kapasitas keterampilan berbicara (*speaking skills*) serta pengikisan kecemasan berbahasa pada diri pemuda setempat dalam ranah *English for Ecotourism*. Seluruh rangkaian acara, mulai dari pembekalan materi di dalam ruangan hingga praktik interaktif di lapangan, diikuti secara antusias oleh komunitas pemuda lokal yang menjadi ujung tombak pelayanan pariwisata di kawasan tersebut.

Untuk mengukur tingkat ketercapaian target kegiatan secara objektif dan kuantitatif, tim pengabdian menganalisis data nilai *pre-test* (sebelum pelatihan) dan *post-test* (setelah interaksi langsung dengan turis asing) dari 25 pemuda sasaran. Kriteria penilaian diadopsi langsung dari standar internasional CEFR yang mencakup tiga indikator performa utama: kelancaran (*fluency*), penguasaan kosakata ekowisata (*vocabulary*), dan akurasi tata bahasa pariwisata (*grammar*). Rekapitulasi perbandingan hasil evaluasi sebelum dan sesudah intervensi program pengabdian tersebut disajikan secara detail pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 2. Tingkat Ketercapaian Kemampuan Bahasa Inggris Pemuda Setempat**

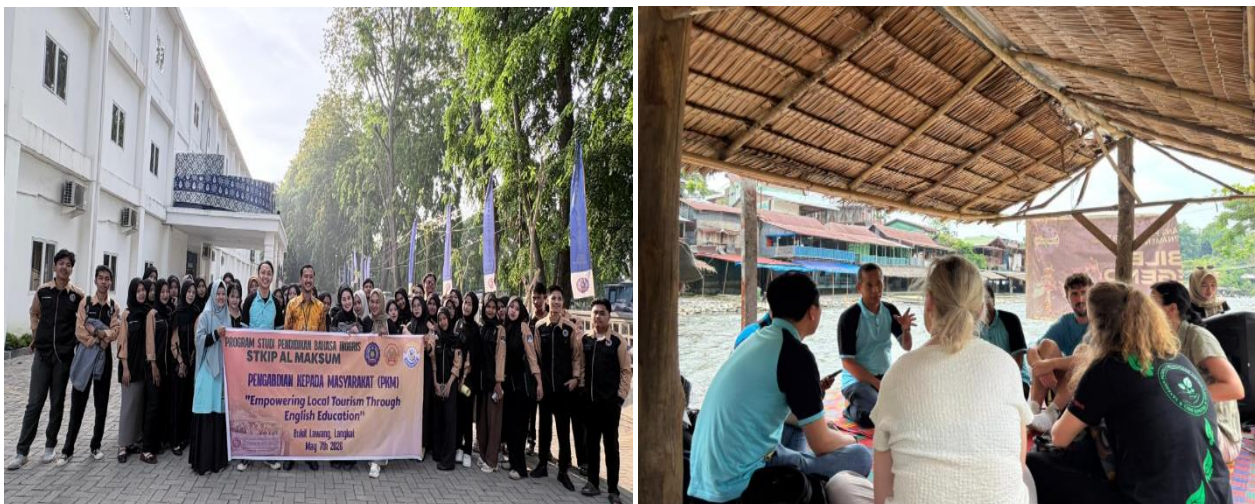
<b>No</b>	<b>Indikator Kemampuan</b>	<b>Nilai Rata-rata Pre-Test</b>	<b>Nilai Rata-rata Post-Test</b>	<b>Peningkatan Angka</b>	<b>Persentase Kenaikan</b>

1.	Kelancaran ( <i>Fluency</i> )		52,4	78,6	+26,2	50,0%
2.	Penguasaan Kosakata ( <i>Vocabulary</i> )		48,0	82,2	+34,2	71,2%
3.	Akurasi Bahasa ( <i>Grammar</i> )	Tata	45,6	68,4	+22,8	50,0%
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>			<b>48,6</b>	<b>76,4</b>	<b>+27,8</b>	<b>57,2%</b>

Merujuk pada data Tabel 2, terlihat adanya lompatan kompetensi komunikasi yang sangat signifikan pada diri peserta setelah program dijalankan. Kenaikan tertinggi diraih pada sektor penguasaan kosakata (*vocabulary*) sebesar 71,2%, di mana pemuda lokal kini mampu menggunakan istilah-istilah spesifik berbasis lingkungan (*eco-language*) dengan tepat saat berhadapan dengan wisatawan mancanegara. Secara keseluruhan, nilai rata-rata performa mitra meningkat sebesar 57,2%, beralih dari kategori kurang siap (*underprepared*) menjadi kategori cakap dan siap pakai dalam ekosistem pariwisata global.

Selain luaran berupa lonjakan nilai dan keterampilan berbicara, kegiatan ini juga berhasil memproduksi luaran fisik penunjang berupa Modul Praktis *English for Ecotourism* setebal 35 halaman. Modul ini disusun khusus oleh tim pengabdian untuk memuat frasa taktis pemanduan wisata hijau, kosakata konservasi alam, dan panduan etika menyambut turis asing. Buku saku panduan ini dibagikan secara gratis kepada seluruh peserta agar dapat dijadikan acuan belajar mandiri yang berkelanjutan, bahkan setelah tim dari STKIP Al Maksu menyelesaikan masa pengabdian di lapangan.

Dokumentasi jalannya interaksi intensif, proses pendampingan, serta penyampaian materi selama program pengabdian masyarakat ini berlangsung di kawasan ekowisata Bukit Lawang dapat dilihat pada visualisasi gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Persiapan Tim Pengabdian STKIP Al Maksu dan Briefing dengan turis dan pemuda setempat dalam Kegiatan Ekowisata**



**Gambar 2. Praktik Komunikasi Langsung dan Experiential Learning antara Pemuda Setempat dan Turis Asing di Bukit Lawang**

## **Pembahasan**

### **Urgensi Penguasaan Kosakata Khusus Ekowisata (English for Ecotourism)**

Urutan pembahasan pertama merujuk pada upaya pemecahan masalah rendahnya penguasaan kosakata khusus ekowisata di kalangan pemuda lokal Bukit Lawang. Sebelum tim pengabdian turun ke lapangan, nilai rata-rata kosakata peserta berada di angka 48,0 yang berarti berada di bawah standar kelayakan pemanduan internasional. Mereka cenderung menggunakan istilah bahasa Inggris umum (*General English*) yang kurang mampu mendeskripsikan kekayaan alam secara ilmiah dan menarik. Namun, setelah dilakukan intervensi berupa pembekalan intensif, nilai kosakata meroket hingga mencapai angka 82,2 seperti yang tertera pada Tabel 2.

Keberhasilan peningkatan aspek kosakata ini secara logis dapat dikaitkan dengan penerapan teori *English for Specific Purposes* (ESP). Pengajaran bahasa asing akan jauh lebih cepat diserap dan diaplikasikan apabila materi yang disajikan dikonstruksi secara spesifik sesuai dengan kebutuhan kontekstual dan ekosistem kerja khalayak sasaran. Pemuda Bukit Lawang mengalami proses internalisasi bahasa yang cepat karena istilah yang diajarkan seperti *wildlife preservation*, *tracking route*, dan *endangered species* adalah objek riil yang mereka temui sehari-hari saat bekerja mengantar pelancong di Taman Nasional Gunung Leuser.

Lompatan pemahaman ini merupakan bentuk nyata dari hilirisasi hasil penelitian terapan yang dikembangkan oleh tim dosen STKIP Al Maksum. Rujukan ilmiah berbasis riset analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang dilakukan (mengenai pemanduan wisata hijau di Sumatera Utara menjadi landasan utama pembuat modul. Hasil riset tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menjelaskan regulasi perlindungan Orangutan Sumatera secara komprehensif dalam bahasa Inggris adalah kebutuhan mendasar yang paling mendesak bagi pemandu lokal, sehingga fokus materi pelatihan ini terbukti efektif dan tepat sasaran.

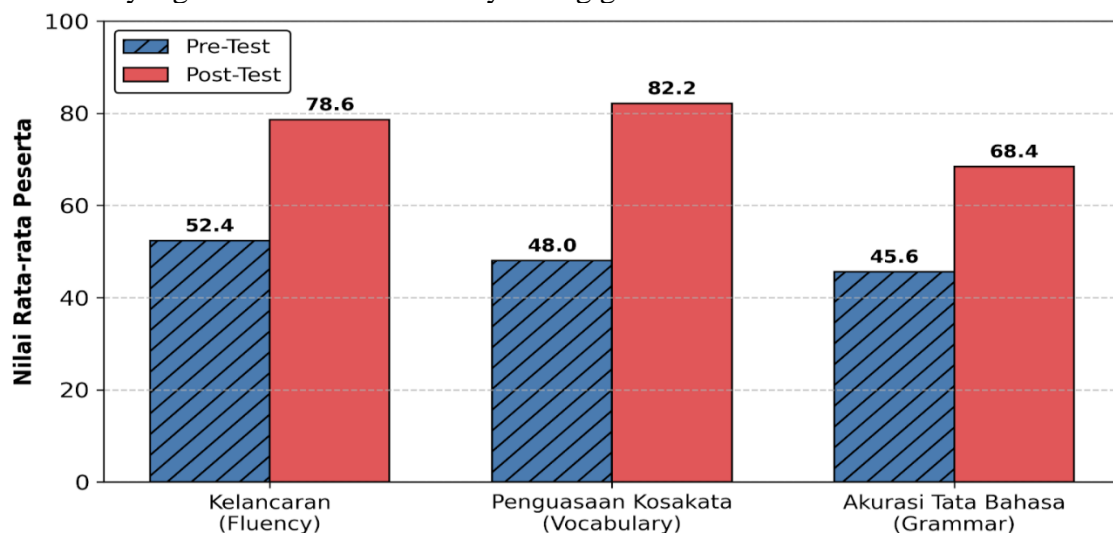
### **Reduksi Kecemasan Berbahasa melalui Experiential Learning bersama Turis Asing**

Urutan pembahasan kedua menyoroti efektivitas metode *experiential learning* yang memanfaatkan kehadiran wisatawan mancanegara secara langsung sebagai mitra praktik wicara guna mendongkrak kelancaran (*fluency*) dan mentalitas berbicara peserta. Melalui data Tabel 1, indikator kelancaran mengalami kenaikan sebesar 50,0%, bergerak dari nilai 52,4 menjadi 78,6. Melalui pengamatan pada lembar observasi lapangan (*observation checklist*), penurunan tingkat kecemasan

berbahasa (*foreign language anxiety*) dipicu karena peserta dihadapkan pada situasi sosial yang autentik untuk mempraktikkan isi modul secara langsung.

Secara teoritis dan empiris, temuan positif ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa interaksi verbal langsung secara autentik dengan penutur asing bertindak sebagai stimulan psikologis yang kuat untuk mengikis rasa takut salah, gugup, dan malu. Pengalaman autentik (*authentic learning*) ini memberikan umpan balik seketika (*immediate feedback*) dari turis asing. Peserta pelatihan menyadari bahwa komunikasi di industri pariwisata lebih menitikberatkan pada penyampaian pesan yang dapat dipahami bersama (*comprehensible input*) daripada tuntutan struktur tata bahasa (*grammar*) yang kaku di dalam kelas.

Apabila dibandingkan dengan program PKM terdahulu yang dilaksanakan oleh Sukmawati (2019) di kawasan ekowisata Tangkahan maupun Siregar dkk. (2022) di destinasi pariwisata Lombok, program PKM yang dijalankan oleh STKIP Al Maksum di Bukit Lawang ini memiliki keunggulan kompetitif yang mutlak pada aspek metode *on-site real interaction*. Sebagian besar program terdahulu cenderung terjebak pada metode ceramah konvensional satu arah di dalam ruangan, sehingga pemuda kembali pasif saat menghadapi turis riil. Sebaliknya, pelibatan aktif turis asing secara sukarela dalam sesi *role-play* di Bukit Lawang terbukti sukses memotong mata rantai kecemasan psikologis, menumbuhkan ruang pertukaran budaya yang inklusif, serta mempersiapkan pemuda lokal menjadi agen ekowisata yang komunikatif dan berdaya saing global.



Grafik 1. Peningkatan keterampilan hasil pelatihan

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Al Maksum di Bukit Lawang, Langkat, terbukti secara efektif mampu meningkatkan kapasitas komunikasi global pemuda setempat. Penerapan metode experiential learning melalui praktik langsung bersama wisatawan mancanegara berhasil memecahkan kendala sosiologis dan psikologis yang dihadapi mitra sasaran. Berdasarkan data empiris, terjadi lonjakan rata-rata kemampuan kebahasaan peserta sebesar 57,2%, dengan peningkatan paling signifikan pada aspek penguasaan kosakata khusus ekowisata (vocabulary) sebesar 71,2% (dari nilai rata-rata 48,0 menjadi 82,2) serta kelancaran berbicara (fluency) sebesar 50,0%. Lebih dari itu, pelibatan aktif turis asing sebagai mitra wicara terbukti sukses mereduksi kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*) dan menumbuhkan kepercayaan diri pemuda setempat secara drastis dalam mengomunikasikan nilai-nilai edukasi konservasi lingkungan di kawasan ekowisata Bukit Lawang.

## Saran

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, beberapa saran dan rekomendasi diajukan guna menjamin keberlanjutan dan optimalisasi kegiatan pengabdian berikutnya:

- Bagi Komunitas Mitra (Pemuda Setempat): Diharapkan dapat terus memanfaatkan Modul Praktis English for Ecotourism yang telah dibagikan sebagai acuan belajar mandiri dan konsisten menjaga ruang interaksi komunikatif secara natural dengan wisatawan asing guna mempertahankan kelancaran verbal yang telah dicapai.
- Bagi Pemerintah Daerah dan Stakeholder Wisata: Perlu adanya dukungan regulasi formal untuk membentuk kelompok belajar bahasa Inggris pariwisata (English Tourism Club) yang terstruktur di Bukit Lawang guna memfasilitasi regenerasi pemandu wisata hijau (eco-guides) yang tersertifikasi.
- Bagi Pengabdian Selanjutnya: Kegiatan PKM berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan materi tidak hanya terbatas pada kemampuan wicara (speaking), tetapi merambah ke digitalisasi pelayanan pariwisata, seperti pelatihan pembuatan konten promosi ekowisata berbasis media sosial menggunakan bahasa Inggris internasional guna memperluas jangkauan pemasaran Bukit Lawang di pasar global.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) serta unsur pimpinan STKIP Al Maksum yang telah memberikan dukungan moral, administratif, dan fasilitasi pembiayaan internal sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pengurus Karang Taruna dan himpunan pramuwisata lokal di Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, atas komitmen, kerja sama, dan partisipasi aktifnya sebagai mitra sasaran sepanjang kegiatan pelatihan berlangsung. Tidak lupa, tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para wisatawan mancanegara yang telah berkenan meluangkan waktu secara sukarela untuk menjadi mitra praktik wicara (volunteer speakers) bagi pemuda setempat, sehingga hilirisasi program pembelajaran berbasis pengalaman nyata ini dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Md. Kausar, Anis, Muntaha, & Munira, Ishrat Sultana. (2022). Variations and Barriers of GPA and CGPA in the Education System of Bangladesh. *ICRRD Quality Index Research Journal*, 3(1), 122–128. <https://doi.org/10.53272/icrrd.v3i1.2>
- Batubara, Muhammad Hasyimsyah. (2021). PELATIHAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM UNTUK SARANA PROMOSI EKOWISATA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam (JPMA)*, 1(1), 1–8.
- Huang, Chih Cheng, Chan, Yung Kuan, & Hsieh, Ming Yuan. (2022). Preliminary Research on the Sustainable Determinants of Taiwanese Ecotourism with the International Standards. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114489>
- Jayasekara, K. Deshika De S., Rajapaksa, Darshana, & Gunawardena, U. A. D. Prasanth. (2024). Impacts of Environmental Knowledge, Motives, and Behavior on Ecotourism. *Sustainability (Switzerland)*, 16(11). <https://doi.org/10.3390/su16114724>
- Khadry, Muhammad, & Sianipar, Christina Indriani. (2025). Community-Based Ecotourism Management Model Supporting Sustainable Tourism in Desa Batu Jongjong, Kecamatan

Bahorok, Kabupaten Langkat. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, 1(1), 333–339. <https://doi.org/10.33649/iconmths.v1i1.372>

- Nasution, Muhammad Arifin, Purwoko, Agus, Thoha, Achmad Siddik, & Sutiawan, Jajang. (2025). Developing Indonesia ' s Tangkahan Ecotourism Area : A Potential , Feasibility , and Priority Policy Analysis. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(9), 3961–3971.
- Phoek, Inez Cara Alexander, Tjilen, Alexander Phuk, & Cahyono, Edi. (2021). Analysis of Ecotourism, Culture and Local Community Empowerment: Case Study of Wasur National Park - Indonesia. *Macro Management & Public Policies*, 3(2), 7–13. <https://doi.org/10.30564/mmpp.v3i2.3414>
- Putri, Emmita Devi Hari, Yulianto, Atun, Wardani, Dyah Mustika, & Saputro, Lilik Edi. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317–327. Retrieved from <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1632>
- Ramadhan, M. Avizal. (2023). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BUKIT LAWANG KECAMATAN BAHOROK. *Edunomika*, 08(01), 82–85.
- Rozalina, Kecamatan, Nurrachmania, Meylida, Damanik, Sarintan E., & Triastuti. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ekowisata Di Dusun Bahoan Nagori Dolok Marawa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 30–33.
- Rumangkit, Stefanus, Aditiya Pratama, Yan, Khairi, Ardhi, Ardi, Ardi, & Amadeus Valentino, Gabriel. (2023). Implementasi faktor manajemen tata kelola ekowisata sebagai strategi dalam mendorong kinerja ekowisata berkelanjutan. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(2), 278–286. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i2.1181>
- Sahahiri, Riyan Mohammed, Griffin, Amy L., & Sun, Qian. (2023). Investigating Ecotourism Opportunities Measurements in a Complex Adaptive System: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su15032678>
- Siregar, Onan Marakali, Siregar, Afrila Mulyati, & Andriansyah. (2022). Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1115(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1115/1/012068>
- Situmorang, Marningot Tua Natalis. (2024). EKOWISATA: Konsep, Prinsip, dan Praktik Berkelanjutan di Era Disrupsi. In *LITERASI LANGSUNG TERBIT* (Vol. 2). <https://doi.org/ISBN : 978-634-7229-60-1>
- Wahono, P., Poernomo, D., & Kusumah, M. S. (2019). Strategy for developing sustainable ecotourism. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 361(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/361/1/012014>
- Yildirim, Irem, & Kirici Tekeli, Ezgi. (2023). The role of ecotourism in sustainable development. *Inclusive Community Development Through Tourism and Hospitality Practices*, 14(02), 250–272. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6796-1.ch011>